

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Selanjutnya disampaikan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003).

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat langkah atau pengaturan tentang isi, bahan dan tujuan pembelajaran serta cara yang dipakai sebagai acuan pelaksanaan kegiatan ajar untuk mencakup tujuan pembelajaran tertentu (Huda, 2017). Kurikulum merdeka belajar ialah konsep kurikulum yang membutuhkan kemandirian bagi pengajar dan peserta didik. Yang dimaksudkan dengan mandiri yaitu setiap siswa dan guru bebas mencari ilmu yang dihasilkan dari Pendidikan nonformal maupun formal. Pada kurikulum ini tak dibatasi konsep pembelajaran yang dilangsungkan diluar sekolah maupun disekolah dan juga menuntut kreatifitas terhadap siswa maupun guru (Rindayati et al., 2022).

Aspek spiritual adalah kegiatan yang mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai dan tujuan, yaitu berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan alam sekitarnya serta hubungannya dengan Tuhan. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia yang kemudian dikembangkan melalui lembaga pendidikan, dan potensi tersebut harus dilatih dan dikembangkan dalam kerangka pendidikan, dan sesuai dengan kurikulum, guru serta lingkungan. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi peserta didik karena mereka melihat tantangan zaman sekarang semakin kompleks dan tidak dapat diatasi hanya dengan kemampuan intelektual (IQ) atau kecerdasan emosional (EQ), namun kecerdasan spiritual (SQ) sangat diperlukan. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual

pada umumnya akan lebih memiliki integritas dan selalu menaati perintah Tuhan. Sehingga, dalam hal ini siswa yang memiliki kecerdasan spiritual, akan lebih mudah memahami pelajaran sekolah dan berperilaku baik (Rantesalu, 2020).

Penyampaian nilai spiritual dalam pembelajaran kimia, dapat dilakukan melalui penyusunan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa sehingga didalamnya telah terintegrasi nilai spiritual. Menurut (Darmana et al., 2013) pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam materi kimia tidak akan mengurangi tingkat ilmiah dari sains itu sendiri, melainkan merupakan suatu upaya yang tepat karena mampu mengembalikan bersatunya antara syariat dengan hakikat. Marsonet (2012) mengatakan bahwa, dengan adanya pengintegrasian nilai spiritual terhadap suatu konsep pembelajaran kimia, dapat memberikan pengaruh positif dalam rangka menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masing-masing siswa serta memadukannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat membentuk dan sikap siswa yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang kuat. Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih positif dan berfokus pada tujuan belajar (Yunita, 2022). Selain itu, kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat, jika dipadukan dengan penguatan kecerdasan spiritual, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Rina, 2022). Nilai-nilai religius yang diintegrasikan dalam kurikulum juga berperan dalam membangun karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Hidayat, 2023). Studi sebelumnya juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai spiritual tidak hanya berdampak pada aspek afektif dan psikomotor, tetapi juga pada kemampuan kognitif siswa. Peserta didik yang diajarkan nilai-nilai spiritual cenderung memiliki fokus belajar yang lebih baik, motivasi yang tinggi, dan hasil akademik yang meningkat (Arifin, 2023).

Dengan demikian, integrasi nilai spiritual ke dalam pembelajaran bukan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan kecerdasan emosional serta moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran dapat meningkatkan

kemampuan kognitif siswa serta memastikan bahwa pendekatan ini tidak memberikan dampak negatif pada hasil belajar mereka.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan dari pelajaran kimia yaitu untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir yang logis, sistematis, analitis, kritis serta kreatif. Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006, kimia merupakan salah satu bagian dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di SMA yang dimaksudkan agar siswa memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri. Pada dasarnya pelajaran kimia tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan teoritis saja, melainkan harus diikuti dengan kemampuan untuk mengaplikasikan konsepnya (Zakiah, 2017).

Laju reaksi ialah suatu materi yang kompleks yaitu gabungan dari pengetahuan abstrak seperti persamaan laju reaksi, orde reaksi yang memerlukan perhitungan, faktor yang memengaruhi laju reaksi, serta teori tumbukan. Tetapi secara kongkrit kejadiannya sering dijumpai pada keseharian kita misalnya perkaratan besi, pembakaran kertas, ledakan bom, dan sebagainya. Kesulitan siswa dalam memahami materi kimia yang masih banyak ditemukan di sekolah dibuktikan dengan nilai rata-rata di setiap kelas pada setahun terakhir masih tergolong rendah. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas isi materi yang diberikan sehingga peserta didik senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif dalam pembelajaran (Syaribuddin., dkk, 2016).

Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran kimia sangatlah banyak. Salah satu model yang dapat diterapkan pada materi laju reaksi ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dimulai dengan pemberian masalah yang nyata untuk dipecahkan. Materi laju reaksi merupakan materi yang banyak terjadi di dalam kehidupan sehari-hari misalnya proses pembusukan pada buah, perkaratan pada besi dan banyak lagi yang lainnya. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan dimana salah satunya adalah mempermudah siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah di dunia nyata. Sehingga dengan adanya penerapan model tersebut diharapkan dapat membuat siswa lebih terarah dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu Standar Kompetensi Lulus (SKL) dalam pelajaran kimia adalah

memiliki pengetahuan prosedural dan meta kognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian(Siwa et al., 2013).

Menurut (Zahrah et al., 2018) model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif pada sasaran orientasi, nilai topik, dan *self efficacy* yang merupakan sub dimensi motivasi terhadap kimia dan juga waktu dapat mengembangkan ketrampilan seperti elaborasi, berfikir kritis dan metakognitif *self regulation*, peraturan waktu dan lingkungan kerja, regulasi usaha, rekan belajar dan membantu menyelesaikan masalah namun tidak berpengaruh pada keterampilan organisasi, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah siswa dapat mengembangkan ketrampilan mereka dalam hal pengambilan keputusan dengan cara mengaitkan pengetahuan mereka yang sudah ada dengan informasi yang baru mereka peroleh sambil menempatkan ambiguitas maju, mengatur konsep dan menafsirkan data sehingga dapat memberikan solusi alternatif dalam situasi masalah tertentu. Berbagai penelitian mengenai PBL telah dilakukan, seperti penelitian oleh Kurniawan (2012); Supanti. (2014); Sadlo (2014); Rahayu dkk. (2016); Santoso dkk. (2016); Hikmayanti dkk. (2016); dan Ridhowati dkk. (2016). Kristiani (2008) menyatakan keefektifan model ini adalah peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari. Dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran kimia diharapkan peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian.

Penelitian tentang “Implementasi Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai Spiritual dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi Kolaboratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, pengintegrasian nilai spiritual dilakukan dengan menyisipkan nilai spiritual ke dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi Ikatan Kimia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual, dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan buku ajar kimia dan dapat menumbuh kembangkan nilai spiritual pada siswa. Hal ini dapat kita temukan pada nilai Sig yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya

terdapat pengaruh bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pokok bahasan Ikatan Kimia. Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan buku agar pegangan siswa SMA/MA pada pokok bahasan Ikatan Kimia (Okmarisa et al., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Kimia di sekolah SMA Negeri 14 Medan, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia tentang laju reaksi. Hal ini terjadi karena, dalam materi laju reaksi melibatkan beberapa konsep yang mungkin sangat sulit untuk dipahami siswa dan membutuhkan kemampuan yang lebih dalam mendefinisikan serta merumuskan laju reaksi, menghitung laju reaksi berdasarkan data konsentrasi, menentukan orde reaksi, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. Selain itu, rendahnya hasil belajar disebabkan karena penggunaan bahan ajar dan model pembelajaran yang masih kurang efektif yaitu dengan metode ceramah, dimana guru berperan aktif dalam proses belajar mengajar yang sering kita kenal dengan istilah *teacher center*. Menurut (Wirabumi, 2020), metode ceramah memiliki kelemahan seperti minimnya kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah dan mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, proses penyerapan pengetahuan kurang dikarenakan bertumpu pada satu arah, serta kurang memberi ruang bagi para siswa untuk mengembangkan kreativitas. Selanjutnya, yaitu masih terdapat murid yang memiliki sikap spiritual yang rendah seperti mencontek, tidak serius dalam proses pembelajaran seperti bermain game melalui *handphone*, serta tidur saat jam pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 14 Medan, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul : “Pengaruh Bahan Ajar Kimia Berbasis Nilai Spiritual Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Spiritual Siswa menggunakan Model *Problem Based Learning*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar kimia siswa pada materi laju reaksi.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia diantaranya materi laju reaksi.

3. Sikap spiritual yang dimiliki siswa masih rendah.
4. Kurangnya penekanan aspek spiritual oleh guru saat mengajar.
5. Cara mengajar guru yang masih membosankan.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Pengaruh Bahan Ajar Kimia Berbasis Nilai Spiritual terhadap Hasil Belajar dan Sikap Spiritual Siswa dengan Model *Problem Based Learning*.

1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari agar penelitian ini agar tidak menyimpang daritujuannya, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hal-hal sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah siswa kelas XI SMA N 14 Medan.
2. Materi kimia yang diajarkan dalam penelitian ini adalah laju reaksi.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*.
4. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar laju reaksi berbasis nilai spiritual.
5. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *power point*.
6. Nilai Spiritual yang diintegrasikan adalah nilai spiritual menurut Teori Holt,dkk (2006) yaitu pada dimensi keimanan.
7. Hasil belajar siswa yang diukur dalam ranah kognitif dengan tingkatan C2-C4.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan ruang lingkup masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar berbasis nilai spiritual sama dengan atau lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan buku paket kimia kelas XI pada materi laju reaksi?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap spiritual siswa sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual pada pembelajaran materi laju reaksi ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap spiritual siswa

dan hasil belajar pada pembelajaran laju reaksi?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar berbasis nilai spiritual sama dengan atau lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan buku paket kimia kelas XI pada materi laju reaksi.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap spiritual siswa sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar berbasis nilai spiritual pada pembelajaran materi laju reaksi.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap spiritual siswa dan hasil belajar pada pembelajaran laju reaksi.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak :

1. Bagi Guru
Sebagai bahan yang dapat dipertimbangkan untuk memilih bahan ajar serta metode yang efektif dalam menyampaikan materi kimia yang berbasis nilai spiritual pada materi laju reaksi.
2. Bagi Peserta Didik
Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran kimia terutama pada materi laju reaksi serta dapat meningkatkan sikap spiritual masing-masing siswa.
3. Bagi Peneliti
Hasil dari penelitian ini akan menambah wawasan, keimanan, ketaqwaan, dan juga pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
5. Bagi Sekolah
Bahan ajar kimia berbasis nilai spiritual dijadikan sebagai referensi bahan